

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan tentang Strategi

##### 1. Pengertian strategi

Mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>1</sup>



Menurut Sanjaya Wina (dalam Trianto, 2008) istilah strategi di dalam konteks belajar-mengajar, strategi berarti pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Maka dari itu, konsep strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar.

Menurut Cropper di dalam Wiryawan dan Noorhadi (1998) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai

---

<sup>1</sup> Iifkhoiru Ahmadi, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 10.

jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian-pengertian di atas, yaitu:<sup>2</sup>

- a. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana/rangkaian tindakan dalam menggunakan suatu metode yang akan diaplikasikan ke dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan-tujuan belajar di kelas.

---

<sup>2</sup> Iifkhoiru Ahmadi, hal. 12.

## 2. Klasifikasi strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diklasifikasi menjadi empat macam. Maka penjabaran akan dijelaskan di bawah ini:<sup>3</sup>

### a. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kele-

### b. Strategi Pembelajaran Tak Langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Dalam strategi ini peran peserta didik sangat dominan dan guru hanya sebagai fasilitator dalam mengelola kelas.

Kelebihan dari strategi ini antara lain:

- 1) Mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik
- 2) Menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah.



---

<sup>3</sup> Iifkhoiru Ahmadi, hal. 16.

- 3) Mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lain .
- 4) Pemahaman yang lebih baik.
- 5) Mengekspresikan pemahaman.

Sedangkan kekurangannya adalah memerlukan waktu panjang, outcome sulit diprediksi. Strategi ini juga tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.

#### c. Strategi Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Diskusi dan sharing memberikan kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau teman. Hal ini untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.<sup>4</sup>



Kelebihan strategi ini antara lain

- 1) Peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan.
- 2) Mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif.

Kekurangan dari strategi ini sangat tergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

---

<sup>4</sup> Iifkhoiru Ahmadi, hal. 18.

d. Strategi Pembelajaran Empirik (*Experiental*)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik efektif.

Kelebihan dari strategi ini antara lain:

- 1) Meningkatkan partisipasi peserta didik.
- 2) Meningkatkan sifat kritis peserta didik .
- 3) Meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain.

Sedangkan kekurangannya adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan peserta didik, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.



### 3. Teori tentang strategi

Teori merupakan serangkaian pemikiran bagian atau definisi, dasar yang saling berhubungan kemudian menimbulkan sebuah pandangan sistematis tentang fenomena. Dari sinilah, strategi juga mempunyai beberapa teori yang di kekemukakan oleh para ahli. Adapun teori strategi antara lain, sebagai berikut:

- a. Edward Sallis

Proses strategi perencanaan dalam konteks pendidikan tidak jauh berbeda dengan yang biasanya digunakan dalam dunia industry dan komersial. Alat-alat yang digunakan untuk memutuskan misi dan tujuan akhir serta untuk menganalisa kekuatan, klemahan, peluang dan ancaman juga hampir sama, hanya perlu penerjemahan yang baik.<sup>5</sup> Adapun strategi perencanaan yang dikemukakan oleh Edward Sallis sebagai berikut:

1) Menentukan visi, misi, nilai-nilai dan tujuan

Visi dapat diartikan sebagai pandangan, keinginan, cita-cita, harapan dan impian-impian tentang masa depan.<sup>6</sup> Statemen visi mengisyaratkan tujuan puncak dari sebuah institusi dan untuk apa visi itu dicapai. Visi harus singkat, langsung dan menunjukkan tujuan puncak institusi.

Statemen misi sangat berkaitan dengan visi dan memberikan arahan yang jelas baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Statemen misi membuat visi memperjelas alasan kenapa sebuah institusi bereda dari institusi-institusi yang lain. Saat ini statemen misi sangat penting dalam dunia pendidikan. Yang masih kurang lazim adalah bahwa misi harus diterjemahkan ke

---

<sup>5</sup> Esward Sallis, *Kualitas Manajemen di Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 212.

<sup>6</sup> Esward Sallis, hal. 189.

dalam langkah-langkah penting yang dibutuhkan dalam memanfaatkan peluang yang ada dalam institusi

Sementara nilai-nilai dari sebuah organisasi merupakan prinsip-prinsip yang menjadi dasar operasi dan pencarian organisasi tersebut dalam mencapai visi dan misinya. Nilai-nilai tersebut mengekspresikan kepercayaan dan cita-cita institusi. Ia harus singkat dan padat. Statemen-statement nilai harus mudah diingat dan harus bisa dikomunikasikan ke seluruh penuru institusi. Nilai-nilai tersebut mengemudikan organisasi dan memberikan arah. Ia juga menyediakan tujuan yang konsisten. Nilai-nilai yang ada dalam sebuah institusi harus disesuaikan dengan lingkungan dimana institusi tersebut beroperasi. Nilai-nilai tersebut harus menancapkan hubungan kuat baik dengan pelanggan maupun dengan para staf. Sebuah institusi harus menentukan nilai-nilai sendiri.




Setelah visi, misi dan nilai-nilai telah ditetapkan, kegiatannya harus diterjemahkan ke dalam tujuan-tujuan yang bisa dicapai. Tujuan sering diekspresikan sebagai sasaran dan cita-cita. Sebuah tujuan harus diekspresikan dalam metode yang terukut sehingga hasil akhirnya dapat dievaluasi dengan menggunakan metode tersebut. Tujuan harus realistis dan dapat dicapai.

## 2) Analisis SWOT

Analisis SWOT sudah menjadi alat yang umum digunakan dalam perencanaan strategis pendidikan, namun ia tetap merupakan alat yang efektif dalam menempatkan potensi institusi. SWOT dapat dibagi ke dalam dua elemen: analisa internal yang berkonsentrasi pada prestasi institusi itu sendiri dan analisa lingkungan.

Masing-masing komponen penyusun SWOT diartikan sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 
- a) *Strengths* (Kelebihan) adalah sumber daya atau kapasitas organisasi yang dapat digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan.
  - b) *Weaknesses* (kelemahan) adalah keterbatasan, toleransi, ataupun cacat organisasi yang dapat menghambat pencapaian tujuan.
  - c) *Opportunities* (peluang) adalah situasi yang mendukung dalam suatu organisasi digambarkan dari kecenderungan atau perubahan sejenis atau pandangan yang dibutuhkan untuk meningkatkan permintaan produk/jasa dan memungkinkan organisasi untuk meningkatkan posisinya melalui kegiatan suplai.

---

<sup>7</sup> Musa Hubies, *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Pendidikan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hal. 16.



d) *Threats* (ancaman) adalah situasi tidak mendukung (hambatan, kendala, atau berbagai unsur eksternal lainnya) dalam lingkungan organisasi yang potensial merusak strategi yang telah disusun sehingga menimbulkan masalah, kerusakan atau kekeliruan.

Uji kekuatan dan kelemahan pada dasarnya merupakan audit internal tentang seberapa efektif performa institusi. Sementara peluang dan ancaman berkonsentrasi pada konteks eksternal atau lingkungan tempat sebuah institusi beroperasi. Analisa SWOT bertujuan untuk menemukan aspek-aspek penting dari organisasi tersebut dalam kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.<sup>8</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mereduksi ancaman dan membangun peluang.



b. David Ausubel

Menurut Ausubel, seseorang memperoleh pengetahuan terutama melalui penerimaan bukannya melalui penemuan. Konsep, prinsip dan ide atau gagasan dipresentasikan dan diterima oleh seseorang, bukan melalui temuan.<sup>9</sup> Ausubel menekankan bahwa apa yang diketahui sebagai bealajar bermakna, informasi verbal, ide-ide, dan hubungan diantara ide-ide, terjadi secara bersamaan. Menghafal tidak dianggap

---

<sup>8</sup> Musa Hubies, hal. 18.

<sup>9</sup> Kusbianto, *Konsep Belajar Ausubel* (Medan, 2013), hal. 45.

memiliki makna, karena bahan yang dipelajari melalui belajar cepat ini tidak berkaitan dengan pengetahuan yang sudah ada.

Ausubel menggunakan istilah *advanced organizers* artinya kesadaran siswa terhadap struktur pengetahuan yang sedang dimiliki sehingga informasi baru dapat dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya.<sup>10</sup> Pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa dapat menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya bahan subjek itu pasti sesuai dengan keterampilan siswa dan pasti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Karena itu, subjek pasti dikaitkan dengan konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.



Ausubel mengatakan bahwa dua jenis belajar, yaitu belajar bermakna dan belajar menghafal. Bahan pelajaran adalah suatu proses dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seorang yang sedang belajar.<sup>11</sup> Belajar akan bermakna bila siswa mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah

---

<sup>10</sup> Kusbianto, hal. 47.

<sup>11</sup> Kusbianto, hal. 46.

dipelajari dan diingat siswa.<sup>12</sup> Dengan demikian, dari interaksi yang berurutan sub-bagian yang diberikan secara *progesif* memperoleh makna baru, menjadi lebih kaya, lebih halus, lebih berbeda dan mampu berfungsi sebagai jangkar untuk pembelajaran baru yang bermakna.<sup>13</sup>

Ausubel mengatakan bahwa bagi seorang guru dalam mengajar penting untuk tahu bagaimana peserta didik dalam belajar. Jika seorang guru mengajar dengan cara menghubungkan dan mengaitkan materi maka sebagian besar dari mereka akan belajar dengan benar. Jika guru tidak dapat mengaitkan maka siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar.<sup>14</sup> Belajar bermakna menekankan adanya hubungan antara materi yang baru dengan materi sebelumnya. Karena hubungan antar materi merupakan kunci siswa akan belajar dengan baik.<sup>15</sup> Materi-materi tersebut diuraikan dan kemudian dipersentasikan dengan baik dan tetap kepada siswa. Dengan ini akan mempengaruhi pengaturan kemajuan belajar siswa dan pengetahuan siswa sehingga siswa terdorong untuk mempelajari pengetahuan baru.<sup>16</sup> Dimana didalamnya juga ada *advance organizer* yang merupakan bahan pembelajaran atau informasi umum yang mengcover semua isi perjalanan yang akan diajarkan kepada kepada peserta didik.<sup>17</sup>



---

<sup>12</sup> Kusbianto, hal. 48.

<sup>13</sup> Asrori, *Inovasi Belajar dan Pembelajaran PAI (Teori dan Aplikatif)* (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2019), hal. 80.

<sup>14</sup> Anwar Jakup, *Strategi dalam Belajar* (Surabaya: Remaja Rosda Karya, 2020), hal. 7.

<sup>15</sup> Mulyani Sumantri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Madani Media, 2017), hal. 26.

<sup>16</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 10.

<sup>17</sup> Hamdani, hal. 12.

Lebih Jelasnya pada belajar bermakna ini dalam belajar pada tingkat pertama, pada siswa informasi dikomunikasikan dalam bentuk belajar penerimaan, siswa harus dilatih untuk menemukan sendiri sebagian dari materi atau keseluruhan materi yang diajarkan. Selanjutnya tingkat kedua, siswa harus meghubungkan informasi itu pada pengetahuan (baik berupa konsep atau lainnya) yang telah dimiliki dari pembelejaran yan telah dilakukan sebelumnya, berikut inilah terjadi pembelajaran bermakna. Guru harus menggali konsep-konsep yang ada pada siswa sehingga dapat dipadukan dengan konsep-konsep yang akan dipelajari hal ini harus dilakukan agar terjadi pembelajaran bermakna pada siswa sehingga anak akan mendapatkan pengalaman langsung dari pembelajaran yang dilakukan.



Kebermaknaan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh cara kegiatan belajar. Cara belajar yang terdapat dalam belajar bermakna, yaitu:<sup>19</sup>

- 1) Cara belajar dengan menerima. Kegiatan pembelajaran lebih ditekankan dalam belajar cara memperhatikan, mengamati, mendengar kemudian dilanjutkan dengan mengkaji.<sup>20</sup>
- 2) Cara belajar penemuan yang terpimpin. Siswa dalam belajar melakukan sendiri penarian terhadap konsep-konsep pengetahuan

---

<sup>18</sup> Sumantri, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 27.

<sup>19</sup> Asrori, *Inovasi Belajar dan Pembelajaran PAI (Teori dan Aplikatif)*, hal. 81.

<sup>20</sup> Asrori, hal.81.

yang dibantu dengan bantuan yang dilakukan oleh seorang guruberdasarkan prinsip dan prosedur yang telah ada.

- 3) Belajar yang dilakukan dengan melakukan penemuan sendiri yakni peserta didik harus mencari pengetahuan sendiri dan tidak mendapat bantuan dari gurunya.

Menurut David Ausubel pembelajaran bermakna dapat terlaksana dengan memenuhi prinsip-prinsip yakni (1) *Advance Organizer* atau yang disebut dengan pengaturan awal merupakan materi-materi yang dijadikan sebagai bahan untuk mengaitkan antar materi lama dengan materi baru yang memiliki makna lebih tinggi dari materi sebelumnya. (2) *Diferensiasi Progresif*, dalam belajar bermakna perlu adanya pengelompokan materi, dimana materi yang umum di sampaikan kepada siswa terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi-materi yang sifatnya khusus. (3) *Belajar Subordinat*, konsep belajar dapat dilakukan jika pada materi yang akan dipelajari dengan belajar bermakna juga telah dipelajari pada materi-materi sebelumnya sehingga siswa telah memiliki pengetahuan dari pelajaran sebelumnya. (4) *Penyesuaian Integratif*, dalam hal ini konsep pembelajaran disusun sehingga akan tercipta susunan pengetahuan secara bertingkat.<sup>21</sup>



---

<sup>21</sup> Kusbianto, *Konsep Belajar Ausubel*, hal. 20.

Langkah-langkah Belajar Bermakna Menurut Ausubel : (1) Menentukan tujuan pembelajaran. (2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, motivasi, gaya belajar, dan sebagainya). (3) Memilih materi pelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan mengaturnya dalam bentuk konsep-konsep inti. (4) Menentukan topik-topik dan menampilkannya dalam bentuk *advance organizer* yang akan dipelajari siswa. (5) Mempelajari konsep-konsep inti tersebut, dan menerapkannya dalam bentuk nyata/konkret. (6) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.<sup>22</sup>

Menurut Ausubel ada tiga keabakan belajar bermakna,<sup>23</sup> yaitu :

- 1) Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat.
- 2) Informasi baru yang telah dikaitkan dengan konsep-konsep relevan sebelumnya dapat meningkatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya sehingga memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk memberi pelajaran yang mirip.
- 3) Informasi yang pernah dilupakan setelah pernah dikuasai sebelumnya masih meninggalkan bekas sehingga memudahkan proses belajar mengajar untuk materi pelajaran yang mirip walaupun telah lupa.

---

<sup>22</sup> Asrori, *Inovasi Belajar dan Pembelajaran PAI (Teori dan Aplikatif)*, hal. 85.

<sup>23</sup> Kusbianto, *Konsep Belajar Ausubel*, hal. 35.

c. Jerome S Bruner

Bruner mengatakan bahwa belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan atau informasi dan bukan ditentukan oleh umur. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang telah dimilikinya. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki dan telah terbentuk didalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya.<sup>24</sup>

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.<sup>25</sup> Model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perceptual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Bineka Cipta, 2015), hal. 51.

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 10.

<sup>26</sup> C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 34.

Berpikir adalah menghubungkan suatu pemikiran kedalam struktur yang memberi arti mengingat bukan hanya mengutip kembali informasi yang telah dimilikinya tapi juga bahkan yang terpenting adalah mengkonstruksi kembali imajinasi. Oleh karena itu, belajar yang terbaik adalah berpikir, dan berpikir pada hakekatnya adalah proses kognitif, proses mengkonseptualisasi dan kategorisasi manusia mempunyai kemampuan dalam membedakan, memilih dan menemukan objek, peristiwa, konsep, prinsip, generalisasi dan lain-lain.<sup>27</sup>

Menurut Bruner, belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan. Penemuan yang diperoleh melalui belajar penemuan bertahan lama dan mempunyai efek transfer yang lebih baik. Belajar penemuan meningkatkan penalaran dan kemampuan berpikir secara bebas dan melatih keterampilan-keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah. Belajar memecahkan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah/berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah serta rasional, lugas dan tuntas.<sup>28</sup>



---

<sup>27</sup> Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Abditama, 2014), hal. 137.

<sup>28</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hal. 226.



## B. Tinjauan tentang Motivasi

### 1. Pengertian motivasi

Ada banyak teori yang membahas tentang teori motivasi. Menurut Zakiya dalam bukunya yang berjudul “Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta Didik” mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dengan kata lain usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mencapai kemampuan yang diinginkannya.<sup>29</sup>

Motivasi merupakan kata yang dari bahasa Latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.<sup>30</sup> Motivasi dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *motive* yang berarti daya gerak atau alasan.<sup>31</sup> Motivasi dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motif tersebut menjadi dasar kata motivasi yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Zakiya, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), hal. 1.

<sup>30</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 319.

<sup>31</sup> John Eschols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka 2013), hlm. 386.

<sup>32</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 73.

Penggunaan istilah motif dan motivasi dalam pembahasan psikologi terkadang berbeda. Motif dan motivasi digunakan bersama dalam makna kata yang sama, hal ini dikarenakan pengertian motif dan motivasi keduanya sulit dibedakan. Motif adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan tahap awal dari motivasi. Motif dan daya penggerak menjadi aktif, apabila suatu kebutuhan dirasa mendesak untuk dipenuhi. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi. Motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.<sup>33</sup>



Beberapa ahli memberikan batasan tentang pengertian motivasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>34</sup>
- b. Menurut Thomas M. Risk, motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri siswa yang menunjang kearah tujuan-tujuan belajar.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, hlm. 180-182.

<sup>34</sup> Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 37.

<sup>35</sup> Hadziq Jauhary, *Membangun Motivasi* (Tangerang: Bumi Serpong Damai, 2019), 42.

- c. Menurut Chaplin, motivasi adalah variabel penyalur yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu didalam membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran.<sup>36</sup>
- d. Menurut Tabrani Rusyan, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.
- e. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, di dalam motivasi terkandung adanya keinginan mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.<sup>37</sup>
- f. Menurut Atkinson, motivasi didefinisikan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang menimbulkan atau menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh.<sup>38</sup>
- g. Menurut A.W Bernard, motivasi adalah fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan kearah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>39</sup>
- h. Menurut Abraham Maslow, motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal



<sup>36</sup> Aliwar, *Motivasi Pembelajaran* (Jawa Timur: Bumi Aksara, 2009), hlm. 45.

<sup>37</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 141-142.

<sup>38</sup> Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 32.

<sup>39</sup> Aliwar, *Motivasi Pembelajaran*, hlm. 34.

itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme.<sup>40</sup>

- i. Menurut John W Santrock, motivasi adalah proses memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.<sup>41</sup>

Dari buku “Pengantar Psikologi Umum” yang ditulis oleh Imam Malik yang mengutip pendapat Mc. Donald mengungkapkan bahwa motivasi memiliki tiga elemen penting,<sup>42</sup> yaitu:

- a. Motivasi diawali dengan adanya perubahan energi yang ada pada diri manusia atau individu. Perencanaan motivasi akan memberikan perubahan yang ada pada organisme manusia yang secara kasat mata akan terlihat pada kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan adanya dorongan afeksi atau feeling seseorang. Dalam hal ini, motivasi motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia.
- c. Motivasi ditandai dengan adanya rangsangan karena adanya tujuan.

Motivasi di dalam diri manusia terjadi karena adanya respon dari satu reaksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, akan tetapi kemunculan motivasi tersebut karena ada unsur lain, yaitu untuk

---

<sup>40</sup> Jauhary, *Membangun Motivasi*, 43.

<sup>41</sup> John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 510.

<sup>42</sup> Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 26.

mencapai tujuan. Motivasi memimpin reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Misalnya untuk dapat dihargai dan dihargai orang lain.<sup>43</sup>

Ada banyak perbedaan para ahli dalam mendefinisikan motivasi, pada umumnya dapat dipahami bahwa motivasi merupakan akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan, dan memberi harapan pada tingkah laku/ Motivasi menjadi pengarah dan pembimbing tujuan hidup seseorang, sehingga seseorang dapat mengatasi problem-problem yang dirasakan dan mencapai apa yang diharapkan. Makin tinggi motivasi hidup manusia maka tinggi pula intensitas tingkah lakunya yang tersebut.

## 2. Fungsi Motivasi

Motivasi merupakan hal yang sangat penting di dalam pelaksanaan pembelajaran, maka dari itu pastilah motivasi mempunyai beberapa fungsi. Adapun beberapa fungsi motivasi menurut Sadirman<sup>44</sup>:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya motivasi akan berfungsi sebagai penentu cepat lambanya suatu pekerjaan.
- d. Motivasi berfungsi sebagai penolong untuk berbuat mencapai tujuan.
- e. Penentu arah perbuatan manusia, yakni kearah yang akan dicapai.

---

<sup>43</sup> Noer Rohman, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal.240.

<sup>44</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, hlm.204.

f. Penyeleksi perbuatan, sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Hal ini yang dapat mempengaruhi siswa. Bukan dari motivasi saja akan tetapi hal-hal lain juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa, walaupun posisi motivasi sangatlah penting bagi siswa tersebut.<sup>45</sup>

### 3. Komponen motivasi

Motivasi memiliki dua komponen, yaitu: komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah hal-hal yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakannya. Berdasarkan definisi tersebut, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.<sup>46</sup>



Motivasi merupakan segi kejiwaan yang memiliki perkembangan, artinya motivasi terpengaruh oleh keadaan fisiologis dan keadaan psikologis peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi, yaitu:

- a. Cita-cita dan aspirasi peserta didik, cita-cita akan memperkuat motivasi peserta didik, baik dari instrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan suatu aktualisasi diri. Selain dengan

---

<sup>45</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 308.

<sup>46</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 159.

cita-cita juga perlu disertai dengan aspirasi agar dalam agar ada kreatifitas dalam perjalanan belajarnya.

- b. Kemampuan peserta didik, keinginan anak perlu disertai dengan kemampuan atau kecakapan dalam penyampaianya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Karena tanpa ada kemampuan yang mumpuni, maka motivasi anak dipastikan berkurang.
- c. Kondisi peserta didik, kondisi peserta didik meliputi kondisi jasmani dan kondisi rohani. Hal ini juga mempengaruhi motivasi peserta didik. Peserta didik yang sedang dalam keadaan sakit pasti akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Sebaliknya, peserta didik yang sedang dalam keadaan sehat pasti akan lebih semangat untuk fokus dalam proses belajar.
- d. Kondisi lingkungan peserta didik. Lingkungan peserta didik dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan antar sebaya, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Kondisi lingkungan yang sehat, aman, temtram, tertib dan indah akan meningkatkan motivasi bagi peserta didik.



#### 4. Macam-macam motivasi

Pendapat mengenai macam-macam motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Chaplin, motivasi dapat dibagi menjadi dua<sup>47</sup>, yaitu:

---

<sup>47</sup> Jauhary, *Membangun Motivasi*, hlm. 78.

1) *Physiological drive*, yaitu:

Dorongan yang bersifat fisik, seperti lapar, haus, seks dan sebagainya.

2) *Social motives*, yaitu:

Dorongan-dorongan yang berhubungan dengan orang lain, seperti estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik, dan etis.

b. Menurut Woodworth dan Marquis, motivasi digolongkan menjadi

tiga macam<sup>48</sup>, yaitu:

1) Kebutuhan-kebutuhan organik, yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan biologis dalam, seperti: makan, minum, bergerak dan istirahat, dan sebagainya.

2) Motivasi darurat yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengejar. Motivasi ini timbul jika situasi menuntut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari diri seseorang. Pada motivasi darurat motivasi bukan timbul atas keinginan seseorang tetapi karena perangsang dari luar.

3) Motivasi obyektif, yaitu motivasi yang diarahkan kepada obyek atau tujuan disekitar kita. Motivasi ini mencakup

---

<sup>48</sup> Alif Achadah, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN Malang," hlm. 11.



kebutuhan eksplorasi, manipulasi dan menaruh minat. Motivasi ini timbul karena adanya dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif.

c. Menurut Wood Worth, motivasi diklasifikasikan menjadi dua bagian,<sup>49</sup> yaitu:

- 1) *Unlearned motives*, adalah motivasi pokok yang tidak dipelajari atau motivasi bawaan, yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir, seperti dorongan makan, minum, seksual, bergerak dan istirahat. Motivasi ini sering disebut motivasi yang diisyaratkan secara biologis.
- 2) *Learned motives*, adalah motivasi yang timbul karena dipelajari, misalnya dorongan untuk belajar *suatu* cabang ilmu pengetahuan dan mengejar jabatan. Motivasi ini sering disebut motivasi yang diisyaratkan secara sosial, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial.<sup>50</sup>

d. Macam-macam motivasi Menurut Fradsen<sup>51</sup>, yaitu:

- 1) *Physiological drive*, istilah ini digunakan untuk merujuk pada motivasi bawaan (*unlearned motives*).

---

<sup>49</sup> Fike Aziza, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Neferi 1 Balapulang Kabupaten Tegal (Tahun Pelajaran 2016/2017)" vol.2, no. 6 (2017): hlm. 21.

<sup>50</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, hlm.193-194.

<sup>51</sup> Ahmad Idzhar, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," hlm.8.

2) *Affiliative need*, merupakan motivasi yang dipelajari (*learned motives*) dengan istilah *affiliative need*.

3) *Cognitive motives*, motif ini menunjuk pada gejala intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual berada didalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental.

4) *Self-expression*, penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia, individu tidak sekedar tahu mengapa dan *bagaimana* sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Kreativitas dan imajinasi sangat dibutuhkan, bagi seseorang yang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

5) *Self-enhancement motives* aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu.

e. Menurut beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua<sup>52</sup> yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah.

1) Motivasi jasmaniah, misalnya refleks, insting otomatis, dan nafsu.

2) Motivasi rohaniah, adalah kemauan. Kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen, yaitu:

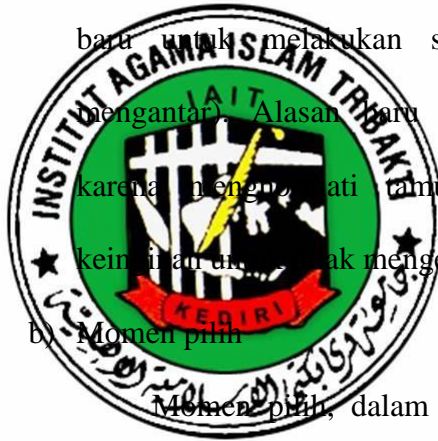
---

<sup>52</sup> Alif Achadah, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN Malang," hlm. 12.

a) Momen timbulnya alasan.

Contoh momen timbulnya alasan adalah seorang pemuda sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi porseni disekolahnya, tetapi tiba-tiba ibunya meminta mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu tersebut ingin kembali ke Jakarta. Si pemuda kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan

baru untuk melakukan suatu kegiatan (kegiatan mengantarkan). Alasan baru tersebut dapat dilakukan karena mengantarkan tamu atau mungkin karena keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.<sup>53</sup>



b) Momen pilih

Momen pilih, dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan tersebut. Seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

c) Momen putusan

---

<sup>53</sup> Widiaworo, *Sukses Membangkitkan Motivasi Peserta Didik*, hlm. 26.

Suatu persaingan di dalamnya terdapat beberapa alternatif keputusan. Satu alternatif yang akhirnya dipilih tersebut, yang akan menjadi putusan untuk dikerjakan.

d) Momen terbentuknya kemauan.

Jika seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, akan timbul dorongan pada diri seseorang untuk bertindak dan melaksanakan

f. Menurut Abdul Rahman, menggolongkan motivasi menjadi dua<sup>55</sup> yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Sebagai contoh: orang yang gemar membaca, ia akan mencari sendiri buku-buku yang dibacanya tanpa ada orang yang mendorong.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar, sebagai contoh: seorang mahasiswa rajin belajar karena ada ujian.<sup>56</sup>



<sup>54</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 87-89.

<sup>55</sup> Widiaworo, *Sukses Membangkitkan Motivasi Peserta Didik*, hlm. 45.

<sup>56</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, hal 194.

## 5. Kedudukan Motivasi

Seorang pendidik yang lebih baik adalah yang biasa memahami keadaan anak sehingga dapat memotivasi dirinya agar selalu belajar atas dorongan diri sendiri.<sup>57</sup> Bila ada anak mempunyai semangat belajar yang tinggi tanpa di perintah baik di sekolah, di rumah, atau di sekiranya waktu istirahat, maka inilah peserta didik yang baik. Hal ini terjadi jika pendidik memberikan rangsangan-rangsangan agar peserta didik mau untuk mempelajari dan mengamalkan pendidikan agama Islam.

Kedudukan motivasi anak dapat memberikan arah kegiatan secara benar, tetapi dapat mempertimbangkan hal-hal yang positif termasuk kegiatan belajar. Kedudukan motivasi merupakan faktor yang sangat penting karena<sup>58</sup>:

- a. Motivasi dapat memberikan semangat yang lebih di dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat dipahami dengan adanya motivasi akan ada dorongan untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Motivasi perbuatan, dalam melakukan sesuatu, motivasi sangat berperan penting karena mengingat bahwa motivasilah yang mendorong manusia untuk melakukan apa yang dicapainya.
- c. Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku,

## 6. Pentingnya Motivasi

Winangsih mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran guru dan murid harus terlibat dalam keberhasilan yang dipengaruhi oleh motivasi

---

<sup>57</sup> A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 38.

<sup>58</sup> Jauhary, *Membangun Motivasi*, hal. 46.

siswa. Motivasi tidak hanya penting bagi guru karena sebagai motivator, akan tetapi penting juga bagi murid karena sebagai subyek dan obyek.<sup>59</sup> Tugas guru adalah memberikan motivasi kepada siswa agar semangat didalam belajar demi tercapainya tujuan yang diharapkan.<sup>60</sup>

Adapun pentingnya motivasi bagi guru antara lain, sebagai berikut:

- a. Membangkitkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- b. Mengetahui dan memahami keragaman motivasi di kelas. Oleh karena itu, guru harus membiasakan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.
- c. Meningkatkan dan menyalurkan guru untuk memilih keragaman peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi dan sebagainya.
- d. Memberikan peluang guru untuk unjuk kerja secara pedagogik.



Sedangkan pentingnya motivasi bagi peserta didik antara lain, sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama Islam pada awal belajar, proses, dan akhir belajar.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan pendidikan agama Islam.
- c. Mengerahkan kegiatan belajar.

---

<sup>59</sup> Winangsih, *Motivasi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 23.

<sup>60</sup> Winangsih, hal. 25.

## 7. Peran Motivasi

Pembelajaran siswa akan maksimal jika ia motivasi didalamnya. Motivasi meningkatkan intensitas keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan. Motivasi erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa peran motivasi yang penting. Antara lain, sebagai berikut:

- a. Dalam hal penguatan pelajaran. peran, motivasi dihadapkan dengan suatu kasus yang memerlukan penguatan.
- b. Peran motivasi dapat memperjelas tujuan mempelajari dan mengamalkan pendidikan agama Islam. Peran ini berhubungan dengan makna dari proses pembelajaran.
- c. Peran motivasi menentukan kemauan siswa mempelajari dan mengamalkan pendidikan agama Islam.
- d. Peran motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Motivasi berperan sebagai penggerak siswa dalam mempelajari dan mengamalkan pendidikan agama Islam baik motivasi tersebut berasal dari dirinya maupun dari luar.



## 8. Teori Motivasi

Teori merupakan serangkaian pemikiran bagian atau definisi, dasar yang saling berhubungan kemudian menimbulkan sebuah pandangan sistematis tentang fenomena. Dari sinilah, motivasi juga mempunyai beberapa teori yang di kekemukakan oleh para ahli. Adapun teori motivasi antara lain, sebagai berikut:

a. Abraham H Maslow

Teori motivasi yang dikemukakan Abraham H Maslow adalah “Manusia sebagai Makhluk yang Berkebutuhan”. Maslow menunjukkan bahwa teori motivasinya dibangun atas empat proposisi yang saling melengkapi. Proposisi adalah sebuah landasan pemikiran yang digunakan oleh seorang ilmuwan dalam membangun keseluruhan teorinya.<sup>61</sup> Proposisi-proposisi yang digunakan Maslow untuk membangun konsepnya tentang manusia tersusun sebagai berikut: *Pertama*, bahwa individu adalah terintegrasi penuh, terorganisasi sebagai suatu keseluruhan. *Kedua*, bahwa karakteristik dorongan atau keinginan pada seseorang tidak dapat dilokalisasi pada satu jenis kebutuhan tertentu. *Ketiga*, bahwa motivasi adalah puncak tujuan manusia atau puncak keinginan manusia atau puncak kebutuhan manusia. *Keempat*, bahwa keinginan manusia adalah tidak jauh berbeda dari keinginan yang disadari sehari-hari.<sup>62</sup>

Secara umum, tingkat kebutuhan Maslow dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Kebutuhan fisik (*Physiological Needs*) yang merupakan kebutuhan paling mendasar dan mendominasi manusia.<sup>63</sup> Kebutuhan ini bersifat biologis, seperti kebutuhan akan makan dan minum. Contoh orang yang kelaparan dan kehausan berat tidak memungkinkan

---

<sup>61</sup> Hendra Setiawan, *Manusia Utuh sebagai Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), hlm. 23.

<sup>62</sup> Hendra Setiawan, hlm. 35.

<sup>63</sup> Hendra Setiawan, hlm. 39.



untuk berkonsentrasi pada pekerjaan yang kompleks, belajar, dan aktifitas lainnya.

*Kedua*, kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*), setelah kebutuhan biologis sudah terpenuhi, muncul akan kebutuhan lain yaitu kebutuhan rasa aman. Seperti kebutuhan akan keamanan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut dan gelisah.<sup>64</sup> Maslow menunjukkan bahwa banyak gejala kekurangan rasa aman yang dijumpai pada setiap individu dimasyarakat. Gejala ini menunjukkan perilaku yang cenderung mencari perlindungan pada orang yang lebih kuat. Perilaku semacam ini akan dapat menghambat proses pertumbuhan dan proses belajar.

*Ketiga*, kebutuhan akan perhatian dan penerimaan orang lain terhadap dirinya. Maslow berpendapat bahwa manusia dalam hidupnya selalu berusaha mengatasi perasaan kesendirian.<sup>65</sup> Manusia adalah makhluk social yang membutuhkan orang lain. Manusia memiliki kecenderungan untuk dipimpin, berkumpul, menjadi bagian dari kelompok dan memiliki hubungan antar manusia.

*Keempat*, kebutuhan untuk dihargai, Maslow meyakini semua orang dalam masyarakat terkecuali beberapa orang yang mengalami gangguan kejiwaan, dalam arti orang yang normal mempunyai keinginan menghormati atau menghargai dirinya sendiri dan dihormati oleh orang

---

<sup>64</sup> Hendra Setiawan, hlm. 40.

<sup>65</sup> Hendra Setiawan, hlm. 41.

lain.<sup>66</sup> Manusia mempunyai keinginan untuk memiliki reputasi, penghormatan atau penghargaan dari orang lain, yang berupa status, kebanggaan dan kemenangan, dominasi, dikenal, diperhatikan. dianggap penting dan lain sebagainya.

*Kelima*, kebutuhan manusia untuk menggunakan semua kemampuan yang dimilikinya. Menurut Maslow tentang kebutuhan menggunakan kemampuannya ini akan menimbulkan suatu dorongan untuk mencapai sesuatu yang menjadi keinginan seseorang.<sup>67</sup>

Dari kelima tingkat kebutuhan manusia, akan menumbuhkan motivasi pada diri seseorang. Dengan kajian pemikiran Maslow dapat menjadi dasar cara membangkitkan atau menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar dan mencapai tujuan.



b. Mario Seto

Mario Seto adalah salah satu motivator yang mempunyai teori-teori sendiri tentang motivasi. Teori motivasi yang dikemukakan oleh Mario yaitu dengan perubahan mindset. Menurut Mario arti mindset sendiri adalah cara piker yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akhirnya menentukan level kesuksesan hidupnya.<sup>68</sup>

Maksud dari kesuksesan yaitu kesuksesan dalam belajar, kesuksesan dalam memahami pelajaran, kesuksesan dalam mengamalkan apa yang

---

<sup>66</sup> Hendra Setiawan, hlm. 42-43.

<sup>67</sup> Hendra Setiawan, hlm. 44.

<sup>68</sup> Mario Seto, *Trik A-Z Meraih Sukses Belajar* (Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2020), hlm. 6.

sudah dipelajari, kesuksesan dalam memahami pentingnya mempelajari pendidikan agama Islam. Untuk mencapai kesuksesan seseorang harus mengubah mindset, caranya yaitu, *Pertama*, dengan mengubah system perilaku adalah cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Perilaku mempengaruhi pengalaman dan pengalaman mempengaruhi system berpikir seseorang.<sup>69</sup>

*Kedua*, mengubah system berpikir, tidak mudah untuk mengubah pola pikir seseorang karena manusia memiliki persepsi dan emosi tersendiri. Untuk mengubah cara berpikir perlu mengubah perilaku dengan pembiasaan dan pengajaran.<sup>70</sup>

c. Clynton Alderfer

Teori ERG (Existence, Relatedness, dan Growth) bahwa makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya. Kekuatan keinginan memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah terpuaskan. Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Mario Seto, hlm. 7.

<sup>70</sup> Mario Seto, hal. 8.

<sup>71</sup> Jauhary, *Membangun Motivasi*, hlm 17.

d. Mc Clelland

Teori ini menanyakan bahwa ada tiga kebutuhan yang dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi, yaitu: *Pertama*, kebutuhan pencapaian *need for achievement*, yaitu dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, dan berusaha keras untuk berhasil. *Kedua*, kebutuhan akan kekuasaan *need for power* yaitu kebutuhan untuk memiliki pengaruh, menjadi berpengaruh, dan mengendalikan individu lain. *Ketiga*, kebutuhan afiliasi *need for affiliation*, yaitu keinginan untuk menjalin hubungan antar personal yang akrab dan ramah.<sup>72</sup>

e. Victor Vroom

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Vroom yaitu teori harapan, yang menjelaskan kesediaan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu tergantung pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang ada dan pada daya tarik dari hasil itu terhadap individu. Dengan adanya harapan, manusia terdorong untuk mencapai harapan yang sudah terimpikan.



## 9. Faktor Timbulnya Motivasi

Sesuatu yang ada itu tidak serta merta timbul dengan sendirinya, pasti ada faktor yang dapat menimbulkannya. Begitu juga motivasi, tidak dapat timbul dengan sendirinya. Motivasi itu timbul karena adanya faktor intrinsik atau motivasi yang ada dalam diri manusia yang disebabkan karena adanya

---

<sup>72</sup> A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 28.

kebutuhan, harapan dan cita-cita. Selain faktor dari dalam, motivasi timbul juga disebabkan oleh faktor ekstrinsik atau faktor dari luar. Seperti memberikan penghargaan, lingkungan yang mendukung, dan kegiatan yang menarik.<sup>73</sup> Motivasi instrinsik maupun ekstrinsik biasanya berasal dari hal-hal yang positif dan hal yang negatif. Maka dari itu seorang guru harus selalu mendorong peserta didiknya agar senantiasa termotivasi di dalam mempelajari dan mengamalkan Pendidikan Agama Islam.

Menurut Arden. N Franden ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk mempelajari sesuatu.

- a. Adanya sifat selalu ingin tahu tentang sesuatu dan menyelidiki apa yang ingin dicari.
- b. Adanya sifat kreatif pada masyarakat dan keinginan untuk menjadi orang yang maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan perhatian orang tua, guru, teman-temannya, dan yang lainnya.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki suatu kegagalan yang telah dilakukan dengan melakukan sesuatu yang lebih baik.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman.

Ketika proses belajar, motivasi itu sangat diperlukan. Motivasi sangat menentukan tingkat keberhasilan perbuatan siswa. Belajar tanpa adanya motivasi akan sangat sulit untuk mencapai keberhasilan. Sebab seorang yang

---

<sup>73</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hal. 313.

tidak mempunyai motivasi tidak akan mungkin semangat dalam melakukan aktivitas belajar.

